

THE RELATIONSHIP BETWEEN TELEVISION SHOWS AND IMITATION BEHAVIOR OF CHILDREN AGED 4-5 YEARS

Apriana Nur Hanifah¹⁾, Siti Istiyati²⁾, Nurul Kusuma Dewi³⁾
PG PAUD Universitas Sebelas Maret¹⁾³⁾
PGSD Universitas Sebelas Maret²⁾
apriananur@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine whether there was a relationship between the television shows that children saw on imitation behavior of children aged 4-5 years in Pojok, Mojogedang, Karanganyar. The approach in this study uses a quantitative approach with a type of correlation. This research was conducted in December 2018 by using a sample of 77 children and parents in Pojok, Mojogedang, Karanganyar. Retrieval of data from this study using questionnaires distributed to parents. The results of the hypothesis test of the Spearman Rho correlation show that the significance value is $0,000 < 0,05$ which means the hypothesis is accepted, namely the relationship of television shows to the imitation behavior of children aged 4-5 years in Pojok, Mojogedang, Karanganyar. The results of the Spearman Rho Hypothesis Test also show a correlation coefficient of 0.657 which means television shows had a strong influence on the imitation behavior of children. The result of the data show that the higher the television show that the children sees, the higher the imitation behavior that is raised, the lower the television show that the children sees, the lower the imitation behavior that is raised. The conclusion of this study is that television shows become models for children's imitation behavior.

Keywords: *television shows, imitation behavior, children 4-5 years old*

HUBUNGAN TAYANGAN TELEVISI TERHADAP PERILAKU IMITASI ANAK USIA 4-5 TAHUN

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara tayangan televisi yang dilihat anak terhadap perilaku imitasi anak usia 4-5 tahun di Kelurahan Pojok, Mojogedang, Karanganyar. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2018 dengan menggunakan sampel sebanyak 77 anak di Kelurahan Pojok, Mojogedang, Karanganyar. Pengambilan data dari penelitian ini menggunakan angket yang dibagikan kepada orangtua. Hasil uji hipotesis korelasi Spearman Rho menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang artinya hipotesis diterima yaitu adanya hubungan tayangan televisi terhadap perilaku imitasi anak usia 4-5 tahun di Kelurahan Pojok, Mojogedang, Karanganyar. Hasil Uji Hipotesis Spearman Rho juga menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,657 yang artinya tayangan televisi memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku imitasi anak. Hasil data menunjukkan semakin tinggi tayangan televisi yang dilihat anak maka semakin tinggi pula perilaku imitasi yang dimunculkan dan sebaliknya semakin rendah tayangan televisi yang dilihat anak maka semakin rendah pula perilaku imitasi yang dimunculkan anak. Kesimpulan dari penelitian ini adalah tayangan televisi menjadi model bagi anak dan memiliki pengaruh terhadap perilaku imitasi anak.

Kata Kunci: *tayangan televisi, perilaku imitasi, anak usia 4-5 tahun*

PENDAHULUAN

Televisi merupakan bagian dari masyarakat dan sudah menjadi budaya yang tidak terpisah dari masyarakat (Burton, 2011) [1]. Televisi merupakan media masa elektronik paling populer serta memiliki daya tarik tersendiri

dibandingkan dengan media lain. Grob menyebutkan bahwa televisi merupakan metode penyiaran hiburan dan program berita dalam bentuk gambar (Grob, 2013) [2]. Televisi memiliki daya tarik bagi anak tergantung pada tingkatan usia. Anak

usia prasekolah menyukai dramatisasi yang melibatkan hewan dan orang (Hurlock, 2013) [3]. Namun, seiring bertambahnya usia ketertarikan anak terhadap televisi akan berkurang.

Anak menjadikan tokoh yang ada di televisi sebagai model. Anak belajar dari pengamatan melalui pemodelan yaitu meniru atau mencontoh dari individu lain yang dijadikan model. Hasil dari pengamatan yang dilakukan terhadap model menghasilkan suatu informasi yang akan membimbing individu untuk melakukan tindakan. Perilaku tersebut dikenal dengan *Social Learning Theory* (Bandura, 1977) [4].

Televisi sering diklaim dapat membahayakan anak, hal ini dikarenakan program yang ditonton anak tidak sesuai dengan klasifikasi usianya. Pengaruh media pada anak-anak tergantung pada konten yang dilihat oleh anak dibandingkan dengan waktu yang dihabiskan oleh anak (Wilson, 2008) [5]. Peniruan menjadi lebih efektif saat ada model di dunia nyata yang dilihat oleh anak karena saat anak melihat sesuatu yang ada di televisi tampak di kehidupan nyata maka anak akan lebih cepat belajar (Voort, 1986) [6].

Berdasarkan observasi di lapangan masih sedikit orangtua yang memperhatikan tayangan televisi yang ditonton anak. Anak-anak sering menghabiskan waktu luangnya dengan menonton televisi tanpa ada batasan waktu. Sebagian besar anak-anak menonton acara sinetron dengan kategori remaja dan dewasa. Anak-anak yang menonton sinetron cenderung meniru perilaku yang ada di tayangan dan berperilaku seperti orang dewasa.

Hal ini memang sesuai dengan perkembangan anak, yang menjadi masalah adalah dampak dari perilaku imitasi tersebut, akan menguntungkan jika dapat menstimulasi perkembangan anak. Namun, bila perilaku tersebut

berdampak negatif maka itu adalah sebuah masalah.

Perilaku anak dapat muncul karena kebiasaan menonton televisi yang didasarkan pada; a) jenis program; b) lama waktu menonton televisi; c) pendampingan orang tua (Wilson, 2008) [5]. Kebiasaan menonton televisi tersebut akan membentuk perilaku imitasi anak terhadap tayangan yang dilihat oleh anak.

Tayangan Televisi dan Dampaknya

Televisi merupakan suatu media, yang akan memiliki manfaat ketika televisi dapat menampilkan suatu tayangan atau siaran. Grob (2013) [2] menyebutkan bahwa televisi memiliki arti "*to see at a distance*". Artinya dapat dikatakan bahwa televisi dapat menyiarkan informasi dari berbagai tempat tanpa mengenal jarak. Televisi juga merupakan sebuah media untuk memperoleh pengalaman, televisi dapat membentuk cara berpikir individu dalam melihat dunia (Burton, 2011) [1].

Tayangan televisi tersusun dari beberapa program siaran yang ditempatkan dalam waktu dan durasi tertentu sesuai dengan jenis program (Djamal & Fachruddin, 2011) [7]. Program-program ini disusun sehingga menjadi jadwal siaran harian. Latif dan Utud (2015) [8] menyebutkan bahwa program siaran televisi terbagi menjadi dua bagian, yaitu program hiburan populer (*entertainment*) dan informasi atau program berita (*news*).

Program siaran televisi berdasarkan Peraturan Komisi Penyiaran Indonesia No.01/P/KPI/03/2012, Komisi Penyiaran Indonesia (KPI, 2012) [9] diklasifikasikan menjadi 5 kelompok berdasarkan usia, yaitu:

- a. Klasifikasi P: untuk anak usia prasekolah, yakni usia 2-6 tahun;

- b. Klasifikasi A: untuk anak usia 7-12 tahun;
- c. Klasifikasi R: siaran untuk remaja usia 13-17 tahun.
- d. Klasifikasi D: siaran untuk dewasa, yakni usia diatas 18 tahun;
- e. Klasifikasi SU: siaran untuk semua umur.

Berdasarkan klasifikasi di atas klasifikasi program yang sesuai untuk anak usia 4-5 tahun adalah klasifikasi P, yaitu program siaran yang khusus dibuat untuk dan ditujukan untuk anak usia pra-sekolah. Program siaran tersebut mengandung muatan dan tampilan yang sesuai dengan perkembangan jiwa anak usia yang ditayangkan antara pukul 07.00 sampai pukul 09.00 dan antara pukul 15.00 sampai pukul 18.00. Program siaran pada klasifikasi P harus disertai dengan imbauan dan bimbingan orangtua.

Berdasarkan Milton Chen (1996) [10] dalam bukunya dapat disimpulkan bahwa program siaran yang baik bagi anak adalah program siaran dengan muatan pendidikan, program yang membantu anak belajar aktif serta tayangan tanpa kekerasan. Televisi pendidikan dapat berdampak positif bagi anak, salah satunya yaitu meningkatkan intelektual dan keterampilan kognitif anak. Beberapa riset menunjukkan bahwa televisi pendidikan memiliki potensi untuk meningkatkan pengetahuan anak-anak (Gunter & McAleer, 2002) [11].

Selain berdampak positif tayangan televisi juga menimbulkan dampak negatif terhadap anak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bharati dkk. (2017) [12] menunjukkan kebiasaan menonton televisi yang terlalu lama berpengaruh terhadap terjadinya obesitas pada anak. Selanjutnya Intusoma dkk (2013) [13] juga menyebutkan durasi menonton televisi selama lebih dari 120 menit per hari dapat menurunkan kemampuan sosial emosional anak.

Perilaku Imitasi

Anak merupakan peniru yang handal, perilaku dan bahasa dari pendidik maupun orang tua ditiru oleh anak. Tetapi bukan hanya orangtua, anak-anak juga meniru dari lingkungan sekitar serta media lain seperti televisi, *games*, *play station*, dan teman sebaya (Susanto, 2014) [14]. Munculnya televisi memperluas jangkauan model bagi anak-anak yang tidak hanya terbatas pada lingkup keluarga. Model pada tayangan televisi sangat efektif untuk menarik perhatian sehingga anak dapat belajar banyak hal.

Bandura (1977) [4] menyebutkan bahwa sebagian besar perilaku manusia dipelajari melalui observasi atau pemodelan (*modelling*). Perilaku imitasi merupakan perilaku yang dipelajari melalui pengamatan dan diwujudkan dengan meniru perilaku tersebut melalui proses penyaringan.

Menurut Bandura (1977) [4] terdapat 4 proses dalam *observational learning*, yaitu: 1) *Attentional Processes*; 2) *Retention Processes*; 3) *Motor Reproduction Processes*; 4) *Motivation Processes*. Melalui empat proses tersebut perilaku imitasi terbentuk. Anak mempelajari banyak hal dari tayangan televisi, Sunaryo (2013) [15] mengungkapkan bahwa ada beberapa perilaku yang ditiru oleh anak dari menonton televisi, yaitu a) gaya bahasa, anak biasanya meniru cara berbicara orang tua, termasuk cara berbicara model yang ditayangkan televisi termasuk menyanyi dan sebagainya; b) cara berpenampilan, hal ini termasuk cara berpakaian dan dandanan yang digunakan oleh model yang ada di televisi; c) pergaulan, hal ini merupakan cara berinteraksi Antara individu satu dengan individu lain, seperti pertemanan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Pojok, Mojogedang, Karanganyar yang berjumlah 10 posyandu. Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2018. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasi yaitu untuk mengetahui ada-tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel pada suatu studi kelompok subjek. Pengambilan sampel menggunakan teknik sampel jenuh dan didapatkan hasil sampel yang digunakan sebanyak 77 anak usia 4-5 tahun.

Data dalam penelitian ini didapatkan menggunakan angket. Angket pertama merupakan angket yang bertujuan untuk mengetahui kebiasaan anak menonton tayangan televisi. Angket tayangan televisi diadaptasi dari Wilson (2008) [5]. Sedangkan angket kedua merupakan angket yang bertujuan untuk mengetahui perilaku imitasi yang dilakukan oleh anak. Angket perilaku imitasi diadaptasi dari proses *observational learning* dari Bandura (1977) [4].

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini melalui pengujian validasi konstruk (*construct validity*). Tahap pertama yaitu konsultasi instrumen yang telah dibuat kepada ahli bidangnya (*expert judgement*) yaitu bidang Psikologi Perkembangan yang berkaitan dengan kedua variabel yaitu tayangan televisi dan perilaku imitasi. Tahap konsultasi pada *expert judgement* diperoleh hasil bahwa angket tayangan televisi yang terdiri dari 10 item pertanyaan dinyatakan layak untuk diuji coba, kemudian pada item pernyataan perilaku imitasi yang terdiri dari 15 item pernyataan dinyatakan layak oleh *expert judgement* untuk di uji coba.

Tahap selanjutnya adalah uji coba instrumen yang layak kepada peserta

didik. Hasil uji coba dihitung menggunakan *corrected item-total correlation* dengan bantuan *SPSS 19 for window*, uji coba dilakukan pada 30 responden untuk masing-masing variabel. Item dinyatakan layak apabila nilai r hitung $> 0,3$. Hasil yang diperoleh yaitu keseluruhan item pertanyaan pada angket tayangan televisi yang berjumlah 10 item dinyatakan layak untuk digunakan sebagai alat ukur penelitian, dan pada item pernyataan perilaku imitasi yang berjumlah 15 item dinyatakan layak untuk digunakan sebagai alat ukur penelitian.

Uji reliabilitas pada penelitian ini dengan menggunakan *internal consistency* rumus *Alpha Cronbach's*. Dengan menggunakan bantuan *SPSS 19 for Windows* untuk mengetahui kekonsistenan alat ukur yang akan digunakan untuk mengambil data tentang tayangan televisi dan perilaku imitasi anak.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan bantuan *SPSS 19 for windows*, hasil uji reliabilitas pada instrumen tayangan televisi yang berjumlah 10 item menunjukkan angka koefisien *Chronbach's Alpha* sebesar 0,744, hasil uji reliabilitas instrumen perilaku imitasi yang berjumlah 15 item menunjukkan angka koefisien *Chronbach's Alpha* sebesar 0,763.

Penelitian ini merupakan penelitian korelasi yang memiliki data ordinal, sehingga penelitian ini masuk ke dalam kategori non-parametrik. Penelitian korelasi non-parametrik minimal digunakan uji prasyarat berupa uji normalitas dan uji linearitas. Sedangkan, teknik analisis data yang digunakan adalah *uji spearman rho*. Pengujian dilakukan dengan *SPSS 19 for Windows* dengan ketentuan yang digunakan adalah jika nilai yang didapat $\leq 0,05$ maka terdapat korelasi antar variabel (hipotesis diterima).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Tayangan Televisi

Data tentang tayangan televisi diperoleh melalui kuesioner yang dibagikan kepada orangtua melalui posyandu di Kelurahan Pojok, Mojogedang, Karanganyar. Berdasarkan data yang diperoleh melalui pengisian kuesioner oleh orangtua anak usia 4-5 tahun di Kelurahan Pojok diolah menggunakan bantuan *SPSS windows 19* untuk mendapatkan distribusi data tayangan televisi anak usia 4-5 tahun. Hasil yang diperoleh yaitu nilai standar deviasi sebesar 4.69573, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 31.2338, nilai terendah (*minimum*) sebesar 22.00, dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 39.00.

Data tayangan televisi pada anak usia 4-5 tahun dengan 77 anak sebagai sampel penelitian menunjukkan bahwa terdapat 17 anak yang termasuk dalam kategori tayangan televisi rendah yaitu skor total yang diperoleh lebih kecil dari 26,53807. Terdapat 43 anak yang termasuk dalam kategori tayangan televisi sedang yaitu skor total yang diperoleh berkisar antara 26,53807 sampai 35,92953. Terdapat 17 anak yang termasuk dalam kategori tayangan televisi tinggi yaitu dengan skor total yang diperoleh lebih besar dari 35,92953.

Hasil distribusi data tayangan televisi untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Data Distribusi Tayangan Televisi Anak Usia 4-5 Tahun

Tayangan Televisi	Skor	Jumlah Anak
Rendah	$X < 26.53807$	17
Sedang	$26.53807 \leq X < 35,92953$	43
Tinggi	$35.92953 \leq X$	17

Data Perilaku Imitasi

Data perilaku imitasi didapatkan melalui persebaran kuisisioner yang dibagikan kepada orangtua melalui posyandu di Kelurahan Pojok, Mojogedang, Karanganyar. Berdasarkan data yang diperoleh melalui pengisian kuesioner kemudian dilanjutkan dengan menggunakan bantuan *SPSS windows 19* untuk mendapatkan data distribusi data perilaku imitasi pada anak usia 4-5 tahun. Hasil statistik data perilaku imitasi anak usia 4-5 tahun menunjukkan rata-rata (*mean*) 56.2468, nilai terendah (*minimum*) 24.00, nilai tertinggi (*maximum*) 67.00, dan standar deviasi sebesar 8.23209.

Data perilaku imitasi usia 4-5 tahun dengan 77 anak sebagai sampel penelitian menunjukkan bahwa terdapat 14 anak dengan kategori perilaku imitasi yang rendah yaitu dengan skor total yang diperoleh lebih kecil dari 48.01471. Terdapat 59 anak yang termasuk dalam kategori sedang yaitu dengan skor total yang diperoleh berkisar antara 48.01471 sampai 64.47889. Terdapat 4 anak yang masuk dalam kategori tinggi yaitu dengan skor total yang diperoleh lebih besar dari 64.47889. Semakin tinggi skor total maka semakin tinggi perilaku imitasi anak. Distribusi data perilaku imitasi untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Data Diistribusi Perilaku Imitasi Anak Usia 4-5 Tahun

Perilaku Imitasi	Skor	Jumlah Anak
Rendah	$X < 48,01471$	14
Sedang	$48,01471 \leq X < 64,47889$	59
Tinggi	$64,47889 \leq X$	4

Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji hipotesis korelasi spearman dengan bantuan *SPSS for windows 19*. Uji hipotesis korelasi *spearman rho* menunjukkan hasil nilai signifikansi sebesar $0.00 < 0.05$, maka hipotesis “Adanya hubungan antara tayangan televisi terhadap perilaku imitasi anak usia 4-5 tahun” diterima. Hasil uji hipotesis korelasi *spearman rho* dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis Korelasi *Spearman's Rho*

	Tayangan Televisi
Perilaku Imitasi	$r = 0.657$ $sig = 0.000$

Nilai koefisien korelasi yang diperoleh adalah sebesar 0.657. Nilai tersebut tergolong dalam kategori kuat yaitu antara 0.60-0.79. Hal tersebut artinya menunjukkan bahwa hubungan antara tayangan televisi yang dilihat anak terhadap kecenderungan perilaku imitasi anak usia 4-5 tahun berhubungan kuat.

Koefisien korelasi yaitu 0.657 dan menunjukkan nilai positif yang artinya arah hubungan kedua variabel searah. Artinya, apabila nilai variabel tayangan televisi tinggi maka variabel perilaku imitasi akan meningkat. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tayangan televisi pada anak berkorelasi terhadap tingginya kecenderungan perilaku imitasi pada anak usia 4-5 tahun dan sebaliknya semakin rendah tayangan televisi maka semakin rendah kecenderungan pula perilaku imitasi yang dimunculkan anak.

Berdasarkan pemaparan hasil analisis diatas, dapat diketahui bahwa hasil penelitian yang telah dilakukan penulis menunjukkan adanya hubungan tayangan televisi terhadap perilaku imitasi anak usia 4-5 tahun di

Kelurahan, Pojok, Mojogedang, Karanganyar. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil pengujian hipotesis menggunakan korelasi *Spearman rho*, dengan perolehan hasil yaitu terdapat hubungan antara tayangan televisi terhadap perilaku imitasi anak usia 4-5 tahun di Kelurahan Pojok, Mojogedang, Karanganyar. Maka dapat disimpulkan hipotesis “adanya hubungan antara tayangan televisi terhadap perilaku imitasi anak usia 4-5 tahun di Kelurahan Pojok, Mojogedang, Karanganyar” diterima.

Televisi merupakan sebuah media yang memiliki pengaruh terhadap perilaku anak. Voort (1986) [6] menyebutkan bahwa anak-anak belajar dari perilaku yang anak lihat dan menirunya, seperti inilah cara kerja televisi. Televisi adalah media yang menarik dan paling dekat dengan anak. Selain itu anak pada usia 4-5 tahun menyukai dramatisasi yang melibatkan hewan dan orang. Tayangan ditelevisi berperan sebagai model, sama halnya dengan orangtua yang berperan sebagai model bagi anaknya.

Televisi menjadi sebuah media untuk memperoleh pengalaman, televisi dapat membentuk cara berpikir individu dalam melihat dunia (Burton, 2011) [1]. Melalui tayangan yang dilihat anak dari televisi akan cenderung membentuk cara berpikir yang berbeda pada tiap individu tergantung dari kemampuan perspektif yang dimiliki. Anak-anak melihat tayangan di televisi kemudian meniru perilaku dari model, baik itu perilaku yang baik maupun buruk. Semakin sering anak menonton televisi dan semakin banyak tayangan yang dilihat anak maka anak akan cenderung lebih banyak pula belajar dan melakukan peniruan dari tayangan televisi.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan adanya

hubungan yang kuat antara tingginya menonton tayangan televisi terhadap kecenderungan perilaku imitasi pada anak usia 4-5 tahun di Kelurahan Pojok, Mojogedang, Karanganyar. Hubungan antara tingkat tingginya tayangan televisi terhadap kecenderungan perilaku imitasi terlihat pada angket tayangan televisi dan perilaku imitasi. Hasil angket tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tayangan televisi yang dilihat anak maka semakin tinggi pula kecenderungan perilaku imitasi yang dimunculkan anak.

Penelitian menunjukkan bahwa anak sering menghabiskan waktu luang dengan menonton televisi dengan intensitas waktu yang cukup tinggi yaitu rata-rata anak menghabiskan waktu sebanyak 2-3 jam sehari atau bahkan lebih untuk menonton televisi. Anak cenderung mengikuti setiap episode pada tayangan televisi. Penelitian juga menunjukkan adanya proses perilaku imitasi pada anak seperti, anak memiliki acara/program televisi yang disukai. Sehingga anak akan cenderung untuk menonton acara kesukaan tersebut. Semakin sering anak menonton tayangan televisi maka semakin banyak pula perilaku-perilaku imitasi yang dimunculkan anak.

Tokoh-tokoh di televisi yang menarik minat anak akan menimbulkan perhatian anak untuk lebih memperhatikan dan memahami ciri dan perilaku tokoh televisi tersebut. Selanjutnya anak menyerap perilaku dari tokoh yang anak lihat di televisi seperti bahasa, berpakaian, dan perilaku.

Perilaku imitasi yang terlihat pada penelitian yaitu anak meniru tokoh kartun, artis, atau penyanyi yang ada di televisi, menyanyikan lagu dari penyanyi atau lagu latar dari tayangan yang dilihat anak di televisi, menirukan dialog/kata-kata tokoh kartun atau artis di televisi, hingga meniru penampilan dan busana (pakaian) dari tokoh kartun,

artis, maupun penyanyi yang diidolakan di televisi.

Penelitian menunjukkan bahwa anak memiliki tokoh yang diidolakan di televisi baik itu tokoh kartun, penyanyi, maupun artis. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa anak-anak yang menonton tayangan televisi dengan intensitas waktu yang tinggi menunjukkan perilaku imitasi berupa peniruan kata-kata khusus atau dialog-dialog seperti yang dilihat anak di televisi. Anak-anak juga menunjukkan peniruan berupa menirukan lagu-lagu yang anak dengar di tayangan televisi. Hal ini didukung oleh penelitian Barr & Wyss (2008) [16] yang menyebutkan bahwa pembelajaran melalui televisi pada anak usia 2 tahun dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak melalui proses peniruan atau imitasi. Sehingga dapat dikatakan bahwa melalui televisi anak-anak belajar mengenai bahasa, baik berupa kosa kata maupun cara berbicara. Maka dapat dikatakan bahwa tayangan memiliki pengaruh terhadap perilaku anak melalui proses imitasi.

Selanjutnya penelitian juga menunjukkan bahwa anak-anak ikut menyanyikan lagu saat mendengar dan melihat lagu tersebut diputar di televisi. Berdasarkan observasi dilapangan anak sering kali terlihat menyenandungkan lagu-lagu yang anak dengar dari televisi seperti lagu latar dari kartun-kartun yang anak lihat, walaupun tidak sering tetapi anak menunjukkan perilaku imitasi terhadap lagu yang didengar. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak mampu belajar melalui televisi. Namun pada imitasi berpakaian Anak hanya menunjukkan imitasi yang bersifat sementara atau terjadi pada waktu anak menonton tayangan televisi atau sesaat setelah menonton tayangan televisi namun tidak

digunakan dalam berpakaian sehari-hari.

Hasil penelitian ini yang dilakukan Calvert dkk (2001) [17] menyebutkan bahwa anak-anak yang menonton program pendidikan dan informasi secara rutin menunjukkan perilaku imitasi terhadap sosial emosional anak, penelitian ini menunjukkan bahwa anak belajar perilaku sosial dengan mengambil hikmah dari program yang dilihat anak di televisi. Dari hasil penelitian ini maka dapat dikatakan bahwa anak-anak mampu belajar dari tayangan televisi.

Penemuan yang diperoleh dalam pelaksanaan penelitian ini adalah perilaku imitasi muncul dapat disebabkan oleh faktor lingkungan yaitu salah satunya adalah dari model yang dilihat anak dari tayangan televisi yaitu menurut Bandura (1977) [4] anak-anak melakukan peniruan atau imitasi dengan melakukan observasi atau pengamatan terhadap individu lain melalui pemodelan dan diwujudkan dalam bentuk peniruan dengan melalui proses penyaringan. Dahar (2011) [18] juga menyebutkan bahwa perilaku manusia sebagian besar tidak dibentuk dari konsekuensi, melainkan manusia belajar dari suatu model.

Anak-anak meniru dari lingkungan sekitar yang terdekat yaitu orangtua serta media lain seperti televisi, *games*, *play station*, dan teman sebaya (Susanto, 2014) [14]. Maka dapat dikatakan bahwa anak-anak meniru individu lain yang dianggap sebagai model baik model yang dijumpai secara langsung maupun tidak langsung melalui media. Individu atau tokoh yang biasanya dijadikan model oleh anak adalah individu atau tokoh yang menarik, menimbulkan minat, dan populer bagi anak.

Penemuan yang diperoleh dalam pelaksanaan penelitian ini adalah perilaku imitasi muncul dapat disebabkan oleh faktor lingkungan yaitu salah satunya adalah dari model yang

dilihat anak dari tayangan televisi yaitu menurut Bandura (1977) [4] anak-anak melakukan peniruan atau imitasi dengan melakukan observasi atau pengamatan terhadap individu lain melalui pemodelan dan diwujudkan dalam bentuk peniruan dengan melalui proses penyaringan.

Dahar (2011) [18] juga menyebutkan bahwa perilaku manusia sebagian besar tidak dibentuk dari konsekuensi, melainkan manusia belajar dari suatu model. Anak-anak meniru dari lingkungan sekitar yang terdekat yaitu orangtua serta media lain seperti televisi, *games*, *play station*, dan teman sebaya (Susanto, 2014) [14]. Maka dapat dikatakan bahwa anak-anak meniru individu lain yang dianggap sebagai model baik model yang dijumpai secara langsung maupun tidak langsung melalui media. Tokoh yang biasanya dijadikan model oleh anak adalah tokoh yang menarik, menimbulkan minat, dan populer.

Kesimpulan pada penelitian tentang hubungan tayangan televisi terhadap perilaku imitasi anak adalah tayangan televisi yang dilihat anak memiliki hubungan yang kuat dengan perilaku imitasi anak. Hubungan yang terjadi adalah searah, artinya semakin tinggi tayangan televisi yang dilihat anak maka perilaku imitasi anak juga semakin tinggi dan semakin rendah tayangan televisi yang dilihat anak maka perilaku imitasi yang dimunculkan anak semakin rendah.

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian yang telah dilakukan adalah terdapat hubungan antara tayangan televisi terhadap perilaku imitasi anak usia 4-5 tahun di Kelurahan Pojok, Mojogedang, Karanganyar. Kedua variabel yaitu tayangan televisi dan perilaku imitasi

memiliki hubungan yang kuat karena hasil dari uji hipotesis yang telah dilakukan menghasilkan nilai koefisien sebesar 0,657 dengan signifikansi 0,000.

Jadi, hipotesis penelitian “Ada hubungan antara tayangan televisi dengan perilaku imitasi pada anak usia 4-5 tahun” diterima. Arah hubungan penelitian menunjukkan arah positif (+) yang berarti arah hubungan searah, dapat diartikan bahwa semakin tinggi tayangan televisi yang dilihat anak maka perilaku imitasi anak juga semakin tinggi dan begitu pula sebaliknya tayangan televisi yang dilihat anak semakin rendah maka perilaku imitasi anak juga semakin rendah.

Televisi memiliki peranan dalam membentuk perilaku imitasi pada anak usia 4-5 tahun melalui model-model yang anak lihat di televisi. Namun tidak semua perilaku yang dilihat di televisi ditiru oleh anak, melainkan anak hanya meniru perilaku yang sesuai dengan ketertarikan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Burton, G. (2011). *Membincangkan Televisi: Sebuah Pengantar Kajian Televisi*. (M. Abid, S. Pavitrasari, Eds., & L. Rahmawati, Trans.) Yogyakarta: Jalasutra.
- [2] Grob, B. (2013). *BASIC TELEVISION AND VIDEO SYSTEMS*. New York: McGraw Hill.
- [3] Hurlock, E. B. (2013). *PERKEMBANGAN ANAK* (6th ed.). (A. Dhama, Ed., M. Tjandrasa, & M. Zarkasih, Trans.). Jakarta: Erlangga.
- [4] Bandura, A. (1977). *SOCIAL LEARNING THEORY*. New Jersey: Prentice-Hall.
- [5] Wilson, B. J. (2008). Media and Children’s Aggression, Fear, and Altruism. *The Future of Children*, 18(1), 87–118. Retrieved from www.semanticscholar.org.
- [6] Voort, V. Der. (1986). *TELEVISION VIOLENCE: A CHILD’S-EYE VIEW*. (G. E. Stelmach & P. A. Vroom, Eds.), *ADVANCES IN PSYCHOLOGY*. Amsterdam: NORTH-HOLLAND.
- [7] Djamal, H., & Fachruddin, A. (2011). *Dasar-Dasar Penyiaran: Sejarah, Organisasi, Operasional, dan Regulasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- [8] Latief, R., & Utud, Y. (2015). *Siaran Televisi Non-Drama*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- [9] Komisi Penyiaran Indonesia. (2012). *Peraturan Penyiaran Indonesia Nomor 01/P/KPI/03/2012 tentang Pedoman Perilaku Penyiaran*. Jakarta: Komisi Penyiaran Indonesia. Retrieved March 13, 2018, from www.kpi.go.id
- [10] Chen, M. (1996). *Anak-anak dan Televisi*. (C. Novianto, Ed.) Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- [11] Gunter, B., & McAleer, J. (2002). *Children & Television* (2nd ed.). New York: Routledge.
- [12] Bharati, S., Pal, M., Shome, S., Roy, P., Dhara, P., & Bharati, P. (2017). Accepted. *HOMO-*

- Journal of Comparative Human Biology*.
<https://doi.org/10.1016/j.jchb.2017.08.005>
- [13] Intusoma, U., Mo-suwan, L., Ruangdaraganon, N., Panyayong, B., & Chongsuvivatwong, V. (2013). Effect of television viewing on social – emotional competence of young Thai children. *Infant Behavior and Development*, 36(4), 679–685.
<https://doi.org/10.1016/j.infbeh.2013.07.001>
- [14] Susanto, A. (2014). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- [15] Sunaryo. (2013). *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- [16] Barr, R., & Wyss, N. (2008). Reenactment of televised content by 2-year olds: Toddlers use language learned from television to solve a difficult imitation problem. *Infant Behavior and Development Reenactment*, 31, 696–703.
<https://doi.org/10.1016/j.infbeh.2008.04.006>
- [17] Calvert, S. L., Kotler, J. A., Murray, W. F., Gonzales, E., Savoye, K., Hammack, P., Hammar, M. (2001). Children's online reports about educational and informational television programs. *Applied Developmental Psychology*, 22, 103–117.
- [18] Dahar, R. W. (2011). *Teori-Teori Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.